

BAB IV

INTERPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Temuan peneliti berupa data-data dari lapangan yang diperoleh dari penelitian kualitatif yang berupa data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini sangat diperlukan sebagai hasil pertimbangan antara hasil temuan penelitian dilapangan dengan teori yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang fokus penelitian yaitu proses komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan pasangan, komunikasi interpersonal dengan anak dan komunikasi interpersonal dengan lingkungan. Dapat dilihat bahwa komunikasi interpersonal keluarga polisi memiliki hubungan erat dengan profesi polisi yang mana jam kerja dan lingkungan profesi ikut memberikan efek dalam komunikasi yang terjadi kepada keluarganya.

Sehingga dari proses komunikasi tersebut terdapat beberapa unsur yang dapat mempengaruhi keefektifan komunikasi interpersonal keluarga polisi diantaranya yakni hambatan-hambatan komunikasi, pola komunikasi interpersonal keluarga polisi dan komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan lingkungan sekitar rumah. Hasil penelitian di lapangan tersebut menemukan beberapa temuan yaitu:

1. Hambatan Komunikasi Interpersonal Keluarga Polisi

tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif.

Dalam berkomunikasi tentu tidak lepas dari berbagai hambatan.

Ada banyak hambatan yang bisa menyebabkan komunikasi mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan antara lain adanya gangguan baik dari luar maupun dari diri pelaku komunikasi. Keberhasilan komunikasi merupakan kunci keutuhan keluarga dan keharmonisan keluarga baik antara suami dan istri serta dengan anak.

Dalam hambatan komunikasi pada penelitian tentang komunikasi interpersonal keluarga polisi, peneliti menemukan beberapa hal. Pertama, yaitu adanya sikap agresif. Sikap agresif merupakan perilaku dimana seseorang akan mempertahankan sikap dan pendapat tanpa memperdulikan orang lain dan menginginkan hasilnya sebagai pemenang dalam komunikasi yang terjadi. Perilaku ini memiliki ciri yaitu: terlalu dominan dalam berbicara dan menyatakan pendapat, kontak mata cenderung tegas dan tajam kepada lawan bicaranya, ekspresi menahan emosi, intonasi suara tinggi dan berbicara keras dengan menggebu-gebu.

Dalam penelitian ini ditemukan sikap atau perilaku komunikasi interpersonal yang dialami oleh anggota polisi di keluarganya. Perannya sebagai pemimpin keluarga dan memiliki kekuasaan tertinggi dalam kelompok keluarga menjadikan beberapa suami memiliki sikap agresif. Ketiga informan yang hampir setiap hari berinteraksi dengan istri dan anaknya cenderung dominan di dalam keluarga, cenderung tidak bisa mengalah dan sulit menerima masukan dari anggota keluarganya terutama dalam

hal bertukar pendapat karena ego suami yang tinggi. Sikap agresif ini biasa dimiliki seorang anggota polisi yang lingkungan kerjanya dituntut keras dan cenderung bersikap agresif pula.

Sikap sulit mendengarkan masukan dari anggota keluarga merupakan salah satu bagian dari hambatan dalam komunikasi interpersonal keluarga polisi akibat adanya gangguan dari diri sendiri.

Seorang suami atau pemimpin keluarga memiliki hak dan kuasa seluas-luasnya di dalam keluarga. Sehingga seorang suami cenderung memiliki karakter keras yang akhirnya membentuk persepsi bahwa laki-laki atau seorang suami tidak boleh terlalu mengalah dengan istri. Apabila suami terlalu mengalah dan bersikap tidak tegas maka dikhawatirkan istri tidak bisa memiliki rasa hormat pada suami. Pada saat bertukar pendapat atau seorang suami yang sulit mendengarkan masukan dari istrinya merupakan contoh sikap agresif dan sikap ini membuat komunikasi menjadi kaku dan tidak menghangatkan suasana kekeluargaan.

Sikap sulit mendengarkan masukan dari anggota keluarga yang dialami oleh suami dan istri dari keluarga polisi, disadari betul oleh pasangannya. Istri yang sudah mengetahui dan mengerti sikap agresif, tidak bisa mengalah dan sulit mendengarkan masukan darinya hanya bisa menerima dan tidak melakukan perlawanan. Bagi beberapa istri dari seorang polisi, sikap keras sang suami menimbulkan rasa takut. Saat melakukan aktivitas

komunikasi seperti berdialog, berbincang-bincang dan terjadi perbedaan pemikiran maupun pendapat maka suami cenderung tidak bisa mengalah, selalu merasa benar, keinginannya tidak bisa dibantah dan tidak bisa menerima masukan dari sang istri meskipun itu benar, suami selalu merasa pemikiran dan segala keputusannya adalah yang paling benar. Jika istri melawan maka hanya akan menimbulkan terjadinya pertengkaran dan membuat keharmonisan keluarga menjadi terganggu. Namun tidak hanya dengan mengalah atau menerima sikap sang suami yang keras, beberapa istri dari penelitian ini mencoba menyelesaikan hambatan komunikasinya dengan memberikan respon berbalik yakni menggunakan gaya asertif dengan menunjukkan perhatian lebih kepada suami untuk mencairkan suasana.

Sikap asertif yang ditemukan dalam keluarga polisi adalah meminta permintaan dengan wajar, sopan dan tidak menyakiti perasaan suaminya dengan tidak melawan, tidak membantah dan berbicara dengan lemah lembut kepada suaminya terlebih saat mengalami konflik dengan suami yang lebih bersifat agresif.

Wanita (istri) dianggap lebih banyak berbicara dibandingkan dengan pria. Pada umumnya wanita lebih terlibat dalam pembicaraan pribadi dalam suatu hubungan dan umumnya wanita lebih menaruh perhatian pada kualitas interaksi atau hubungan. Prinsip komunikasi interpersonal harus diterapkan setiap pasangan

sehingga konflik atau kesalahpahaman dapat diredam dengan bentuk perhatian yang diberikan oleh salah satu pasangan.

Selain karena sikap sulit mendengarkan masukan dari anggota keluarga, adapula hambatan komunikasi interpersonal keluarga polisi dalam penelitian ini yakni karena munculnya karakter emosional dari pasangan suami dan istri.

Munculnya karakter emosional yang terjadi dalam hubungan suami dan istri pada keluarga polisi umumnya dipicu oleh adanya konflik rumah tangga yang nantinya dapat menjadi hambatan dalam proses komunikasi interpersonal. Karakter emosional umumnya terjadi pada suami. Beberapa suami yang berprofesi sebagai polisi memiliki karakter yang berlebihan dan terlalu kaku dalam menanggapi sesuatu. Contohnya ketika istri lupa menyiapkan sarapan pagi, seragam dinas yang belum di setrika atau beberapa perlengkapan kerja yang belum disiapkan dan belum membeli kebutuhan sehari-hari yang sudah habis, hal-hal tersebut yang sering membuat suami terpicu emosinya. Seringkali istri memberikan penjelasan tetapi tidak serta merta diterima oleh suami karena sang suami beranggapan bahwa istri atau ibu rumah tangga endaknya mengerti apa saja kebutuhan keluarga terutama kebutuhan suaminya. Sang suami tidak bisa menerima alasan apapun karena itu merupakan kewajiban dan tugas seorang istri yang tidak perlu lagi untuk diingatkan. Pada aktivitas komunikasi interpersonal lainnya yang berbentuk dislog seperti saat bertukar

pendapat dan berbincang-bincang membahas mengenai persoalan anak dan urusan rumah tangga, sering kali suami menyalahkan istrinya jika terjadi kesalahan. Seseorang yang dalam keadaan marah dan emosianl cenderung tidak bisa mengontro emosinya sehingga mudah untuk mengucapkan kalimat yang kasar, dengan intonasi dan nada yang keras.

Seorang polisi yang berprofesi sebagai polisi yang memiliki karakter keras, sehingga persoalan rumah tangga sekecil apapun bisa memunculkan emosi sang suami terlebih saat suami yang mendapat banyak persoalan di luar rumah seperti di kantor.

Munculnya karakter emosional antara pasangan suami dan istri juga dipicu karena adanya factor luar. Gangguan luar ini adalah akibat dari orang lain yang menjadi penghambat keharmonisan rumah tangga. Profesi seorang polisi tentu saja mengalami gaangguan salah satunya adalah orang ketiga yang dapat memicu emosiaonal sang istri dan akhirnya terjadi keributan.

Tidak semua proses komunikasi berjalan lancar, pelaku komunikasi salah satunya suami dan istri harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konflik selain dari faktor luar. Faktor tersebut berasal dari masing-masing pelaku komunikasi yaitu kurangnya rasa kepercayaan. Komunikasi interpersonal keluarga polisi dapat dilihat tingkat efisiennya melalui karakteristik komunikasi interpersonal salah satunya yaitu *trust* atau dan kepercayaan antara pelaku komunikasi. Kepercayaan itu sendiri

bisa terjadi apabila ada faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat, salah satunya antara suami dan istri.

Belum ada rasa kepercayaan antar pasangan suami dan istri pada keluarga polisi ini dikarenakan adanya rasa takut dan *gengsi*.beberapa persoalan rumah tangga yang harusnya menjadi urusan bersama seringkali di tutupi. Seperti ketika menggunakan media elektroik handphone, suami ketika mendapat pesan dari orang lain yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan cenderung menutupi hal tersebut kepada istrinya sehingga timbul kecurigaan sang istri yang menyebabkan kepercayaan istri kepada suami menjadi berkurang. Hal tersebut juga dirasakan istri yang juga pernah menutupi beberapa persoalan kecil seperti handphone yang diberi password sehingga timbul kecurigaan dan sikap saling tidak percaya serta menjadi penghambat dalam komunikasi interpersonal antar pasangan.

Hambatan komunikasi interpersonal keluarga polisi yang terakhir adalah adanya sikap tidak terbuka terhadap pasangan. Dalam proses komunikasi interpersonal diperlukan rasa saling terbuka diantara pelaku komunikasi. Keterbukaan itu sendiri bisa terjadi apabila ada faktor kedekatan bisa menyatukan dua orang yang erat, salah satunya antara suami dan istri atau orang tua dengan anak. Manusia akan berkomunikasi karena adanya

kedekatan satu sama lainnya.⁷¹ Keterbukaan dari dirinya akan membuat komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif dan dari aspek tersebut suami dan istri, orang tua dengan anak akan saling mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk mendapatkan feedback dan menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya.

Keterbukaan dalam suatu keluarga juga didorong adanya kedekatan antar anggota keluarga. Dalam komunikasi keluarga polisi, kedekatan terjadi karena intensitas komunikasi yang terjalin. Semakin intens suatu komunikasi, maka akan menimbulkan kedekatan dan secara tidak langsung akan timbul pula hubungan keterbukaan.

Kedekatan dalam konteks intens berkomunikasi oleh pasangan suami dan istri belum maksimal sehingga masih ada rasa saling tidak terbuka diantara keduanya. Dari persoalan yang sangat sensitive seperti masalah keuangan, gaji dari hasil kerja yang suami dapatkan tidak seluruhnya diberikan kepada istri, sebagian ada yang disimpan sendiri.

Keterbukaan juga menjadi aspek yang penting dan sudah semestinya terjadi dalam hubungan suami dan istri agar terhindar dari kesalahpahaman, kecurigaan dan meminimalisir adanya konflik. Jika dalam hubungan suami dan istri memiliki kedekatan

⁷¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia edisi ke X* (Jakarta: Profesional Books, 1996) hlm. 250

emosional dan kedekatan dalam aktivitas komunikasi maka sikap saling terbuka juga akan tercipta dalam hubungan keluarga.

2. Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Polisi

Suatu hubungan atau sistem yang terstruktur adalah faktor yang dapat mempengaruhi bahkan mengendalikan aksi dan reaksi terhadap suatu pesan yang diterima oleh seseorang, salah satunya adalah komunikasi dalam keluarga polisi. Keluarga lazimnya dapat menentukan sikap dan tindakan komunikannya. Seperti halnya orang tua yang akan selalu berusaha agar sikap dan tindakan anaknya tidak terlalu menyimpang dari nilai yang berlaku di keluarganya.

Keluarga polisi yang memiliki sumber daya (pemegang kekuasaan) yakni orang tua, memiliki prinsip dan cara berkomunikasi tersendiri dalam menentukan sikap anak-anaknya. Dari kebanyakan polisi memiliki karakteristik yang tegas, keras, disiplin, dan keras akibat lingkungan dari profesi seorang polisi sehingga komunikasi dengan anggota keluarga dan lingkungan pun bersifat kaku dan tegas.

Ketegasan pemimpin keluarga terjadi pada aktivitas komunikasinya. Dalam proses itulah terjadi ketegasan dalam penyampaian pesan, pesan yang dimaksud adalah percakapan yang berupa nasihat, informasi, peringatan, ajakan, himbauan dan sebagainya. Sedangkan kegiatan komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah seperti kegiatan bersama keluarga, istri, anak dan

lingkungan berupa komunikasi berdialog, berdiskusi, bermedia dan sebagainya.

Dari temuan penelitian oleh ketiga informan menyatakan bahwa sebagai seorang suami dan pemimpin keluarga, mereka memiliki peran penting dan memiliki hak seluas-luasnya untuk mengatur dan mengontrol keluarganya. Segala peraturan, pengawasan dan pemberian hak dalam menentukan keputusan dimiliki oleh seorang pemimpin keluarga yaitu suami. Bagi seorang suami, ia wajib untuk memberikan pengarahan atau bimbingan yang terbaik bagi anggota keluarganya, hal tersebut menunjukkan bahwa suami memiliki sikap yang tegas yang harus dimiliki seorang suami. Mengingat peran seorang suami adalah sebagai kepala rumah tangga sekaligus jiwa pemimpin yang dimilikinya sebagai anggota polisi. Meski dalam realitas hidupnya seorang polisi memiliki tugas dinas diluar kota dan jam kerja yang padat namun perannya sebagai seorang kepala rumah tangga tetap terlaksana dan bagi anggota keluarganya juga harus melaksanakan aturan dan arahan yang diberikan oleh suami.

Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sehingga dari data penelitian yang diambil dari hasil wawancara dan observasi melalui proses komunikasi interpersonal yang terjadi di keluarga polisi maka ditemukan beberapa pola komunikasi dalam keluarga polisi bahwa keluarga adalah lembaga sosial pertama yang

dikenal anak selama proses sosialnya. Inti dari pola komunikasi keluarga adalah:

a) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah atau Konsensual Pola

ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide maupun pendapat dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Informan dari seluruh keluarga polisi menerapkan pola komunikasi konsensual dimana setiap anggota keluarga berhak menyatakan pendapat atau ide namun keputusan ditentukan oleh kepala keluarga. Satu orang lebih mendominasi, seseorang yang memiliki kuasa lebih dibandingkan anggota keluarga yang lain dan berprestasi lebih tinggi. Orang ini berhak dalam pengambilan keputusan dan berargumentasi biasanya adalah kepala keluarga.

b) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dianggap sebagai pemegang kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memberi perintah dari berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah meminta pendapat dari orang lain. Maka anggota keluarga lain meminta izin, meminta pendapat dan membuat keputusan berdasarkan dari keputusan orang tersebut.

Dalam hubungan keluarga polisi yang bertindak sebagai pemegang kekuasaan adalah suami atau kepala keluarga.

Fungsi kontrol juga menjadi hak bagi kepala keluarga untuk mengambil suatu tindakan dan keputusan bagi istri dan anak-anaknya. Pola komunikasi ini biasanya terjadi pada semua informan.

c) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan hubungan terjaga, namun dalam pola komunikasi ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dan tiap orang dilihat dalam bidang yang berbeda. Dalam komunikasi keluarga polisi, suami memiliki kekuasaan dalam mengontrol keluarganya, memiliki hak dalam memutuskan perkara maupun tindakan dari anggota keluarganya. Sedangkan informan (istri) atau ibu yang rata-rata adalah seorang ibu rumah tangga adalah menjaga dan mengurus urusan kebutuhan suami, rumah dan anak-anaknya.

Proses komunikasinya digambarkan yaitu pelaku komunikasi yang pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber/komunikator membentuk pesan (encoding) dan menyampaikan melalui suatu saluran komunikasi kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai komunikan adalah percakapan langsung secara tatap muka. Setelah menerima pesan akan mengartikan (decoding) dan menyampaikan kembali yang didalam proses tersebut terdapat saluran, terjadi pengartian pesan atau interpreting. Kali ini komunikan bertindak sebagai sumber dan memberikan tanggapan atau reaksi yang disebut dengan umpan balik atau *feedback*. Demikian proses yang berlangsung secara terus menerus.

Pola komunikasi keluarga polisi juga merupakan komunikasi yang di dalamnya terdapat proses sirkular yang menghasilkan feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan (suami) ke komunikator (istri dan anak) sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Komunikasi sirkular pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi pada keluarga polisi dalam penelitian ini ditunjukkan ketika orangtua sedang memberi nasihat maupun opini pada anak, maka anak akan mendengarkan dan memberikan pertanyaan kembali kepada orang tuanya. Juga saat suami sedang mengarahkan, membimbing dan menyampaikan pesannya kepada istri dalam aktivitas komunikasi berdialog atau berdiskusi maka akan terbentuk proses komunikasi yang sirkular.

Pola komunikasi yang terbentuk oleh peran suami terhadap keluarganya, juga merupakan suatu kebutuhan interpersonal yang bersifat sebagai pengontrol disiplin anak. Kebutuhan kontrol seorang pemimpin keluarga dalam penelitian ini yakni keluarga polisi merupakan kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain yang berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu adanya pengontrol. Tingkah laku kontrol yang positif yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, dan mengatur. Sedangkan perilaku kontrol yang negatif adalah memberontak.

Dari hasil penelitian ini ditemukan dua kategori kebutuhan interpersonal untuk kontrol yaitu kategori kontrol yang berlebihan atau *autocrat*. Seseorang yang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan. Sama dengan gaya agresif, orang yang menjadi kategori *autocrat* ini selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam struktur tertinggi. Seorang suami dalam keluarga polisi memiliki sikap yang dominan untuk mengatur segala keputusan dan tindakan dari anggota keluarganya. Istri dan anak dari keluarga polisi tidak memiliki daya untuk melawan dan hanya bisa menerima keputusan yang diatur oleh pemimpin keluarga.

Pola komunikasi konsensual dari sikap dominan seorang suami ditunjukkan dengan menerapkan kedisiplinan kepada seluruh anggota keluarganya. Sikap disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki anaknya karena jika kebiasaan hidup disiplin itu dijalankan dalam kesehariannya maka segala urusan akan berjalan teratur. Seorang polisi harus memiliki rasa disiplin yang tinggi begitu pula dalam hal mendidik anak. Seperti dalam kesehariannya yakni mengerjakan tugas sekolah, disiplin waktu saat beribadah, disiplin dalam merapikan sesuatu setelah dipakai dan sebagainya. Kedisiplinan yang diterapkan oleh sang ayah ini bertujuan agar sang anak belajar hidup disiplin dari dini, karena dengan biasa hidup disiplin maka orang tua merasa berhasil mendidik anaknya dengan benar. Aktivitas komunikasi ini merupakan bagian dari

pola komunikasi konsensual dari pemimpin keluarga yang diterapkan untuk anaknya guna menjalin hubungan kedekatan dengan sang anak.

3. Komunikasi Interpersonal Keluarga Polisi dengan Lingkungan Sekitar Rumah

Pada dasarnya setiap manusia memang memiliki sejumlah kebutuhan interpersonal. Kebutuhan interpersonal adalah kebutuhan untuk saling berhubungan satu sama lain dengan orang lain. Dalam menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, tentu perlu meningkatkan kualitas komunikasi. Setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara-cara yang tertentu yang merupakan determinan yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan interpersonal dengan lingkungan salah satunya yakni kebutuhan inklusi terhadap lingkungan. Namun dari kebutuhan interpersonal keluarga polisi, peneliti menemukan kurangnya komunikasi inklusi dengan lingkungan sekitar rumah.

Kebutuhan inklusi yaitu kebutuhan komunikasi antar pribadi untuk interaksi dan asosiasi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan inklusi merupakan kebutuhan akan keikutsertaan (*togetherness*), kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain. Kebutuhan tersebut nampak melalui perilaku untuk menarik maupun *interest* dengan orang lain sebagai makhluk yang membutuhkan. Kebutuhan akan inklusi akan nampak melalui keinginan untuk kenal dengan orang lain.

Dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan keluarga polisi ditemukan bahwa kurang adanya kebutuhan inklusi dengan lingkungannya. Seorang polisi yang memiliki jam kerja padat cenderung menutup dirinya dengan lingkungan sekitar rumah atau bertetangga. Baginya aktivitas komunikasi dengan anggota keluarga yang paling dibutuhkan ketimbang kebutuhannya dengan tetangga. Waktu yang dimiliki dirasa tidak cukup untuk berinteraksi secara intens dengan tetangga. Sikap acuh biasanya menjadi faktor utama kurang adanya kebutuhan interpersonal inklusi dalam keluarga polisi dengan lingkungan bertetangga. Terjadi kesenjangan dengan lingkungan bertetangga merupakan konsekuensi dari sebuah pekerjaan. Komunikasi yang kurang antara keluarga polisi dengan tetangga sekitar rumah hanya sekedar bertegur sapa tanpa adanya komunikasi berkelanjutan.

B. Konfirmasi dengan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory)* Irwin Daltman & Dalmas Taylor dan teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) dari Jhon Thibaut dan Harlod Kelly untuk menganalisa hasil temuan penelitian. Pada fokus penelitian mengenai proses komunikasi interpersonal keluarga polisi yakni dengan pasangannya, komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan anak dan komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan lingkungannya. Peneliti

menemukan beberapa temuan penelitian yang dapat dianalisis melalui kedua teori diatas.

Berbicara mengenai penetrasi sosial, teori ini biasa digunakan dalam suatu penelitian mengenai komunikasi interpersonal keluarga polisi. Teori ini mengasumsikan bahwa pasangan yang berinteraksi itu secara bertahap bergerak ke tingkatan yang lebih intim yaitu dari aspek biografis yang tidak mendalam ke aspek emosi dan sikap. Penetrasi sosial menyatakan bahwa berkembangnya hubungan, bergerak dari tingkatan yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi. Namun hubungan komunikasi interpersonal di keluarga polisi sudah memasuki tingkatan hubungan inti atau pribadi dan lebih mendalam ke aspek emosi dan sikap.

Terdapat kaitan dari penelitian mengenai komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan asumsi dari teori ini, yakni asumsi yang menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri atau *self disclosure* dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai dirinya.

Proses komunikasi interpersonal sendiri merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara pribadi yang mendapat umpan balik atau efek secara langsung. Teori ini menjelaskan secara langsung mengenai timbal balik dari suatu proses komunikasi interpersonal. Dari adanya pembukaan diri dalam proses komunikasi antar anggota keluarga dari kegiatan dialog langsung maupun bermedia maka secara tidak langsung hubungan tersebut akan mengalami perkembangan hubungan

menjadi lebih intim dan komunikasi interpersonal keluarga polisi pun dikatakan efektif.

Hubungan suami dan istri di keluarga polisi seperti di keluarga pak Beny, pak Supono dan pak Chakim sedikit mengalami persoalan dalam *self disclosure*. Terbukti sering kali adanya pemicu konflik di rumah tangga mereka adalah kurangnya keterbukaan satu sama lain. Dari pengakuan istri dari anggota polisi mengatakan bahwa sikap kurang terbuka dan kerasnya suami mereka karena profesi mereka sebagai seorang polisi yang keras, tegas, memiliki sikap agresif karena lingkungan kepolisian yang membentuk pribadi seorang polisi sehingga sikap tersebut juga sering terbawa dalam suasana di rumah dan di lingkungan rumah.

Menurut Atman dan Taylor hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Sedangkan komunikasi di definisikan sebagai proses di mana para pelakunya menciptakan informasi dan saling tukar informasi untuk mencapai pengertian bersama. Sehingga bila penelitian mencoba mengkonfirmasi antara temuan penelitian dengan teori penetrasi sosial bahwa keterbukaan diri atau *self disclosure* dalam hubungan keluarga diantara anggota keluarga polisi diciptakan melalui kepercayaan, keterbukaan dengan menyampaikan informasi mengenai dirinya. Hubungan ini juga dialami oleh orang tua dan anak dalam keluarga polisi, yang mana orang tua terutama suami melakukan proses pembukaan dirinya dengan memberikan nasihat, menyampaikan aturan dalam keluarga, menyatakan pendapatnya, memberikan opini dan pandangan

kepada anaknya serta melakukan dialog dari aktivitas komunikasi tersebut. Dari proses inilah suatu hubungan intim yaitu kedekatan orang tua dan anak dapat terjalin lebih intim. Pembukaan diri dapat bersifat strategis bagi hubungan keluarga termasuk keluarga polisi.

Proses komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan lingkungan bisa dilihat melalui tahapan penetrasi pertama yakni Orientasi; dengan membuka sedikit demi sedikit informasi tentang diri kita kepada orang lain. Tahapan pertama ini adalah proses dimana keluarga polisi melakukan komunikasinya dengan lingkungan sekitar rumahnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa orientasi dengan tetangga rumah dilakukan secara tidak intens. Kegiatan komunikasi bagi seorang polisi bukan menjadi prioritas karena kurangnya keterbukaan diri dengan lingkungan dan factor eksternal lainnya. Tidak adanya kepentingan bersama sehingga kebutuhan komunikasi sesama manusia bertetangga dirasa tidak begitu dibutuhkan. Sehingga aktivitas komunikasi interpersonal keluarga polisi dengan lingkungannya tidak berjalan efektif.

Terdapat kesinambungan yang dilihat dari teori penetrasi sosial dengan komunikasi interpersonal keluarga polisi melalui tahapan terakhir yakni pertukaran stabil berupa kejujuran total dan keintiman yang dimiliki keluarga polisi masih kurang. Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas hubungan yang tinggi seperti terjadi konflik..

Kejujuran total dan keintiman yang dimaksud adalah terciptanya keterbukaan dan kedekatan akibat adanya rasa saling percaya. Komunikasi interpersonal keluarga yang efektif dapat dilihat dari adanya sikap saling terbuka diantara pelaku komunikasinya. Kejujuran total yang ditunjukkan oleh pasangan suami istri anggota polisi dalam penelitian ini belum memasuki tahap kejujuran total. Tidak semua persoalan bahkan dalam menyampaikan keinginan diutarakan dengan kejujuran total. Sehingga komunikasi interpersonal dalam penelitian keluarga polisi dengan pasangannya bisa dikatakan masih kurang. Namun kejujuran total dalam keluarga polisi biasa dilakukan dalam hubungan antara orang tua yakni ibu dan anak yang biasa dilakukan dalam komunikasi melalui dialog berupa nasihat dan penyampaian nilai-nilai positif.

Teori selanjutnya yakni *Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)*. Tanpa disadari setiap pasangan suami dan istri menerapkan teori pertukaran sosial dalam hubungan interpersonal mereka, termasuk dalam hubungan keluarga polisi. Jhon Thibaut dan Harlod Kelly menganggap bahwa bentuk dasar dari hubungan sosial adalah sebagai suatu transaksi dagang atau ekonomi dan mereka menghitung pengorbanan dan membandingkannya dengan penghargaan yang didapat. Sedangkan komunikasi secara sederhana di definisikan sebagai proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mendapatkan *feedback* atau *respond*. Sedangkan bila penelitian mencoba mengkonfirmasi antara temuan penelitian dengan teori pertukaran

sosial, bahwa terjadi kesinambungan antara temuan penelitian dan teori tersebut.

Dalam temuan penelitian berdasarkan teori Jhon Thibaut dan Harlod Kelly menjelaskan bagaimana orang menghitung nilai hubungan mereka yakni hubungan keluarga yang didasarkan pada dual perbandingan yakni level perbandingan (*comparison level*) dan level perbandingan untuk alternatif (*comparison level for alternative*).

- a) level perbandingan (*comparison level*) adalah standart yang mewakili perasaan orang mengenai apa yang harus diterima dalam hal pengorbanan dan penghargaan dari sebuah hubungan. Dalam komunikasi keluarga polisi yakni istri yang harus menerima bahwa suaminya memiliki karakter yang emosional, keras dan sulit mendengarkan masukan dari anggota keluarga lain sehingga sering menyebabkan terjadinya konflik yang menjadi penghambat dalam keharmonisan keluarganya. Namun dari suatu pengorbanan tersebut terdapat penghargaan yang di dapat dalam hubungan keluarga polisi yakni sikap tegas sang suami dan mampu menerapkan serta mendidik tentang kedisiplinan bagi keluarganya, mampu menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak melalui aktivitas komunikasi tersebut. Sedangkan penghargaan yang di dapat suami adalah berupa bentuk perhatian sang istri dalam menyelesaikan konflik dengan memberikan komunikasi simbolik yakni perhatian. Berangkat dari pengalaman tersebut maka komunikasi untuk kedepannya

dapat dijadikan sebagai tahapan untuk memperbaiki hubungan komunikasi antar pasangan suami dan istri.

- b) level perbandingan alternatif (*comparison level for alternative*), didasarkan pada hubungan individu yang lebih memilih untuk meninggalkan hubungan yang memuaskan dan tetap tinggal pada hubungan yang tidak memuaskan. Meski dalam keluarga polisi suami cenderung memiliki sikap yang keras dan emosional yang dapat menyebabkan timbulnya konflik diantara pasangan. Namun sang istri lebih memilih untuk bertahan dan tidak melawan karena rasa hormat dan takut kepada suami serta tidak ingin menimbulkan konflik yang berkepanjangan yang dapat menyebabkan rusaknya keutuhan keluarga. Sehingga istri cenderung lebih memilih untuk bertahan pada kondisi yang kurang memuaskan.

Para teoretikus pertukaran sosial berpendapat bahwa semua orang menilai hubungan mereka dengan melihat pengorbanan dan penghargaan. Pengorbanan adalah elemen dari sebuah hubungan dalam hal hal ini adalah hubungan keluarga yang memiliki nilai negatif bagi seseorang seperti sikap dominan atau agresif yang dimiliki oleh suami. Suami yang berprofesi sebagai polisi cenderung memiliki sikap disiplin, tegas, keras, memiliki tingkat emosional yang tinggi dan keegoisan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan karakter suami yang sering memunculkan sikap emosionalnya kepada sang istri. Beberapa konflik sering terjadi diantara suami dan istri mulai dari yang terkecil hingga konflik besar terjadi karena

adanya gangguan dari diri sendiri. Gangguan komunikasi yang dimaksud adalah sikap suami yang keras dan tidak bisa mengalah dan menyebabkan terjadinya konflik. Sikap-sikap suami yang merupakan gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi merupakan nilai negatif yang masuk dalam suatu pengorbanan dalam hubungan keluarga antara suami dan istri.

Elemen yang bernilai negatif dari suatu hubungan keluarga polisi atau disebut juga sebagai pengorbanan ditunjukkan dari adanya sikap tidak percaya, tidak terbuka dari pasangan suami dan istri. Sikap saling tidak terbuka ini menimbulkan adanya ketidakjujuran. Masih belum ada rasa percaya dan minimnya rasa keterbukaan antar pasangan juga dikarenakan kurangnya intensitas hubungan dan komunikasi diantara keduanya. Jika hanya salah satu pelaku komunikasi yang melakukan komunikasi secara intens maka nilai-nilai negatif dalam hubungan masih akan tetap ada.

Penghargaan adalah elemen-elemen dalam sebuah hubungan yakni hubungan keluarga polisi antara suami dan istri, orang tua dan anak yang memiliki nilai positif. Seperti sikap perhatian yang ditunjukkan oleh sang istri ketika menghadapi konflik dengan suami. Sikap tegas terhadap pasangan dalam mendidik anak yakni ketika suami mengajarkan kedisiplinan kepada anggota keluarganya terutama anak. Seorang suami yang sekaligus sebagai pemimpin keluarga memiliki wewenang dan hak dalam mengatur keluarganya, membimbing, mengarahkan, mengawasi dan menjaga keutuhan keluarga merupakan suatu bentuk penghargaan dari nilai positif suatu hubungan keluarga.

Terdapat suatu transaksi dalam hubungan keluarga polisi dimana suami memberikan kewajibannya dalam mendidik istri dan anaknya, mengontrol, menafkahi dengan materi dan perhatian. Juga transaksi dari istri yang memberikan perhatian kepada suami dan anak dalam mengurus rumah tangga, menyelesaikan konflik dan kasih sayang kepada anggota keluarganya.

Dalam *Social Exchange Theory* (SET) dijelaskan pula oleh Jhon Thibaut dan Harlod Kelly bahwa ada dua jenis kekuasaan yang berlaku dalam hubungan antara individu yakni:

1. Pengendalian nasib (*fate control*), yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan apakah hubungan tersebut dapat diteruskan atau diputuskan.

Tidak jarang pasangan suami dan istri bercerai karena tidak adanya kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan baik inklusi maupun afeksi. Namun dalam penelitian keluarga polisi ditemukan bahwa istri cenderung lebih mengalah untuk lebih memenuhi kebutuhan emosional sang suami demi keharmonisan rumah tangga. Pengendalian ini juga dialami oleh anak dari keluarga polisi yang selalu menerima aturan dari orang tua demi kebaikannya, karena kebutuhan yang ia peroleh berasal dari orang tua dan menjaga hubungan baik dengan orang tua.

2. Pengendalian perilaku (*behavioral control*) yakni sebuah kekuatan untuk mengubah perilaku orang lain dan perilaku diri

sendiri. Anggota polisi yang rata-rata memiliki sikap tegas, keras, disiplin dan tidak mau mengalah terbentuk karena lingkungan kerjaan mereka. Mereka memiliki kekuasaan di dalam hubungan keluarga untuk mengubah perilaku atau tindakan anggota keluarganya baik itu istri terutama anak-anaknya.

Penelitian ini menjelaskan adanya kekuatan ayah dari keluarga polisi yang cenderung mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang tegas, disiplin, kuat seperti dirinya. Merefleksikan kebaikan kepada anaknya meski tanpa disadari bahwa pendidikan emosional yang diberikan kepada anaknya terlalu keras dan overcontrol. Proses ini merupakan hubungan pelampiasan dari masa lalu dimana seorang polisi ingin anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya.

Sehingga dalam sebuah hubungan intim dalam keluarga tidak dibentuk dalam *reward* maupun *sacrifice* saja, namun ada proses alamiah yang terbentuk dari hubungan interpersonal. Namun dalam realitas proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga polisi, menjelaskan bahwa hubungan keluarga pun hakekatnya merupakan hubungan yang saling mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan antar sesama anggota keluarga.